

BAB III

DINAMIKA KONFLIK PERBATASAN THAILAND-KAMBOJA

Thailand dan Kamboja memiliki hubungan yang kurang baik sejak lama. Ini disebabkan karena perselisihan mengenai sengketa wilayah perbatasan diantara kedua negara ini yang sama-sama menginginkan wilayah di sekitar kuil Preah Vihear menjadi bagian dari wilayah negaranya. Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah munculnya konflik perbatasan antara Thailand dan Kamboja yang ditinjau dari letak geografis wilayah yang menjadi sengketa, faktor-faktor penyebab konflik, sejarah dan profil kuil Preah Vihear, dan dasar perjanjian antara Thailand dan Kamboja atas status kuil Preah Vihear.

A. Letak Geografis Sengketa

Sengketa perbatasan antara Thailand dan Kamboja ini terletak di antara wilayah Distrik Kantharalak di Provinsi Sisaket dan Distrik Choam Khsant di Provinsi Preah Vihear. Konflik ini memperebutkan wilayah di Provinsi Preah Vihear yang tepatnya di sekitar kuil Preah Vihear.

Wilayah Preah Vihear merupakan salah satu Provinsi di Kamboja bagian Utara yang beribu kota di Phnum Tbeng Meanchey. Nama provinsi ini sendiri diambil dari nama sebuah candi yang terletak di daerah tersebut yang bernama Preah Vihear. Provinsi ini dibagi kedalam 7 distrik antara lain : Chey Saen,

Chhaeb, Choam Khsant, Kuleaen, Rovieng, Sangkom Thmei, dan Tbaeng Mean Chey. Provinsi ini memiliki 204 desa dan luas wilayahnya mencapai 13.788 kilometer persegi. Jumlah penduduk wilayah ini mencapai 119.261 jiwa yang terdiri dari 59.333 laki-laki dan 59.928 perempuan (1998). Dan kepadatan penduduk wilayah ini mencapai 8,6 penduduk/kilometer persegi.

Wilayah Preah Vihear memiliki banyak peninggalan sejarah yang berupa situs candi kuno, dimana di wilayah ini terdapat 228 situs candi kuno yang tersebar di 6 distrik, diantaranya 108 candi di Distrik Kulen, 16 buah candi di Distrik Sangkom Thmei, 55 situs candi di Distrik Choam Ksan, 8 situs candi di Distrik Chhaeb, 11 situs candi di Distrik Rovieng, 11 situs candi di Distrik Chey Sen, dan 9 situs candi di Distrik T beng Mean Chey.³⁶ Inilah yang menjadi daya tarik candi Preah Vihear yang menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya konflik teritorial antara Thailand dan Kamboja atas kepemilikan wilayah Preah Vihear yang menyimpan kekayaan alam, nilai ekonomis dan politis bagi kedua negara tersebut.

B. Sejarah Kuil Preah Vihear

Kuil Preah Vihear yang terletak diantara Thailand dan Kamboja memiliki alur sejah yang panjang yang mengakibatkan kuil tersebut diperebutkan oleh kedua negara tersebut. Dalam bahasa Thai, Preah Vihear memiliki arti Prasat Phra Viham atau Prasat Khao Phra Viham. "Prasat" mempunyai arti yang sama dalam

³⁶<http://72.14.235.132/search?g=cache:Rk3Qu6pt70QJ:id.wikipedia.org/wiki/preah+vihear+adalah&hl=id&ct=clnk&cd=5&gl=id>

bahasa Khmer dan Thai yaitu kuil, “Khao” adalah gunung, yang dalam bahasa Khmer juga disebut “Phnom”, “Preah” yaitu suci, sedangkan “Vihear” yaitu pusat struktur kuil, jadi di Kamboja kuil ini biasa disebut Phnom Preah Vihear. Kuil ini berdiri di perbukitan pegunungan Dangrek di provinsi Preah Vihear sebelah utara Kamboja, dan dekat dengan perbatasan di distrik Kantharalak di Provinsi Sisaket di sebelah timur Thailand.³⁷

Kuil Preah Vihear merupakan sebuah kuil Hindu yang dibangun pada sekitar abad ke 11, dan dibangun oleh suku asli Kamboja yaitu suku Khmer. Kuil ini terletak di kawasan pegunungan Dangrek yang berbatasan langsung dengan wilayah Thailand di daerah distrik Kantharalak Provinsi Sisaket. Wilayah kuil ini memiliki luas sekitar 4,6km. Selama periode yang berbeda, letak lokasi kuil ini berpindah-pindah, terkadang masuk dalam wilayah kedaulatan Kamboja dan terkadang termasuk dalam wilayah kedaulatan Thailand. Pada waktu Kamboja merdeka dari Perancis, wilayah di sekitar kuil Preah Vihear diduduki oleh pemerintahan Thailand dan menetapkan bahwa wilayah di sekitar kuil tersebut berada di desa Bhumsrol, Sub-distrik Bueng Malu, Distrik Kantharalak, Provinsi Sisaket di Timur Thailand 110 km dari distrik Mueang Sisaket, pusat provinsi Sisaket. Setelah tahun 1962, barulah diputuskan bahwa kuil tersebut menjadi milik Kamboja dan berada di wilayah Distrik Choam Khsant, Provinsi Preah Vihear di sebelah utara Kamboja. Kuil tersebut 140 km dari Angkor Wat dan 320 km dari Phnom Penh.³⁸

³⁷ http://en.wikipedia.org/wiki/Preah_Vihear_Temple

³⁸ *ibid*

Menurut catatan sejarah, pembangunan kuil Preah Vihear pertama kali dibangun pada abad ke-9. Saat itu kuil didedikasikan kepada Shiva, dewa dalam agama hindu dalam perwujudannya menjadi Sikharesvara dan Bhadesvara. Di bagian awal kuil, dari periode Koh Ker di awal abad ke-10. Unsur Banteay Srei di akhir abad ke 10 dapat di lihat, namun sebagian dari konstruksi dari kuil tersebut merupakan ciri khas selama pemerintahan Raja Khmer Suryavarman I (1002-1050) dan Suryavarman II (1113-1150). Dalam beberapa prasasti yang ditemukan di antaranya memberikan detail laporan tentang Raja Suryavarman II yang mempelajari suatu ritual suci dan Festival perayaan agama.

C. Sejarah Konflik Perbatasan Thailand-Kamboja Atas Kepemilikan Kuil Preah Vihear

Ketegangan hubungan antara Thailand dan Kamboja yang terjadi saat ini merupakan salah satu dari sekian banyak peristiwa-peristiwa yang menandai sejarah hubungan antara kedua negara yang bertetangga ini. Kedua negara merupakan negara yang sama-sama menjadi anggota ASEAN namun hubungan mereka kurang harmonis meskipun kedua negara ini memiliki banyak kesamaan. Rakyat kedua negara sama-sama mayoritas menganut agama Budha, memiliki banyak kemiripan aliran kebudayaan dan akar bahasa yang sama. Tetapi kedua negara selama ini menyimpan dendam selama berabad-abad dan turun-temurun.

Awal abad ke-9 sampai abad ke-14, kompleks kuil Angkor Hindu-Budha merupakan ibukota kekaisaran kamboja yang pada saat itu bernama kerajaan

Khmer dan berpengaruh sangat kuat pada saat itu. Kekuasaan kerajaan ini meliputi wilayah kamboja saat ini, dan sebagian besar wilayah Thailand, Laos, serta Vietnam Selatan. Berikut merupakan beberapa peristiwa penting yang mewarnai konflik perbatasan antara Thailand dan Kamboja³⁹:

1. Tahun 1353, tentara Thailand sempat menguasai wilayah Angkor Wat sebelum diambil alih kembali oleh Kamboja.
2. Tahun 1431, rakyat Thailand kembali merebut wilayah Angkor Wat yang dikosongkan. Ini merupakan periode kemerosotan dan kemandekan Kamboja serta dianggap sebagai zaman kegelapan ketika negara tersebut terlibat dalam perseteruan antara Siam yang ekspansionis, yang kemudian dikenal sebagai Thailand dan Vietnam.
3. Tahun 1867, kamboja dideklarasikan sebagai negara Protektorat oleh Prancis yang menduduki wilayah tersebut. Namu terbentur oleh kesepakatan yang memberikan kekuasaan kepada Thailand untuk mengendalikan Provinsi Battambang (Kamboja) dan wilayah provinsi Siem Reap, yang belakangan menjadi wilayah Angkor Wat, sebagai imbalan atas penolakan Negara Thailand terhadap klaim-klaim yang lain.
4. Tahun 1907, Perancis kembali mendapatkan Provinsi Battambang dan Siem Reap dalam sebuah traktat antara Paris dan Bangkok.
5. Tahun 1941, setelah kekalahan Perancis atas Jerman dan masuknya Jepang dalam perang dunia ke 2, sebuah rezim Thailand yang mendukung Jepang kembali menduduki wilayah Battambang dan Siem Reap. Namun Perancis

³⁹<http://www.tandef.net/konflik-thailand-dan-kamboja> (diakses tanggal 15 Juli 2012)

kembali memperoleh kekuasaannya atas kedua wilayah tersebut pada akhir perang dunia tahun 1945.

6. Tahun 1953, Kamboja mendeklarasikan kemerdekaannya dari Perancis.
7. Tahun 1953-1962, konflik perebutan kepemilikan atas wilayah kuil Preah Vihear muncul, dan Mahkamah Internasional memenangkan kamboja sebagai pemilik wilayah tersebut pada tahun 1962.
8. Tahun 1975-1979, bangsa Komunis Khmer Merah merabut kekuasaan di Kamboja dan menutup sebagian besar negara tersebut. Para pejuang Khmer Merah melancarkan serangan berdarah di wilayah perbatasan Thailand.
9. Tahun 1979, Khmer Merah yang didukung oleh China dipaksa mundur dari kekuasaannya dengan invasi Vietnam yang didukung oleh Uni Soviet.
10. Tahun 1979-1990, Thailand menyokong Faksi Gerilyawan Kamboja anti Vietnam yang didominasi oleh Pejuang Khmer Merah. Ratusan ribu rakyat Kamboja menjadi pengungsi di kamp-kamp di Thailand.
11. Tahun 1990, Thailand merupakan salah satu negara yang ikut menandatangani Perjanjian Damai Paris, yang dibuat setelah penarikan pasukan Vietnam tahun 1989 dari wilayah Kamboja, yang secara resmi mengakhiri perang Kamboja dan dukungan luar negeri bagi keempat faksi Kamboja.
12. Tahun 1993, Kamboja melaksanakan pemilu yang diselenggarakan oleh PBB yang memulihkan demokrasi di negara tersebut. Hubungan berhasil

dinormalkan meskipun beberapa sengketa perbatasan darat maupun laut belum sepenuhnya selesai.

Dalam catatan sejarah yang berkaitan dengan terjadinya konflik teritorial antara Thailand dan Kamboja, pasukan Perancis telah menarik diri dari kawasan indochina pada tahun 1954, lalu Thailand mengklaim kepemilikan wilayah di sekitar kuil Preah Vihear sebagai bagian dari wilayah kedaulatan mereka. Pemerintah Kamboja melakukan protes pada tahun 1959 kepada pengadilan internasional atas keberadaan Thailand di wilayah yang mereka sebut merupakan wilayah kedaulatan Kamboja. Kemudian pengadilan/mahkamah internasional membuat keputusan bahwa wilayah disekitar kuil Preah Vihear yang dipersengketakan tersebut merupakan bagian dari wilayah kedaulatan Kamboja berdasarkan peta yang telah dibuat oleh pemerintah kolonial Perancis pada tahun 1907. Masalah semakin rumit karena kedua negara baik Thailand maupun kamboja menggunakan landasan peta yang berbeda sehingga ketidaksepahaman diantara keduanya tidak bisa diatasi. Meskipun konflik diantara Thailand dan Kamboja sempat mereda sekian lama, namun perselisihan kembali terjadi pada tahun 2007 ketika Kamboja pada waktu itu mendaftarkan Kuil Preah Vihear sebagai situs warisan Bersejarah Dunia kepada UNESCO. Dan tindakan ini mendapatkan protes dan penolakan dari pihak Thailand.

Kuil Preah Vihear dibangun antara abad ke-9 dan ke-12 oleh raja suryavarman I dan Raja Suryavarman II. Kuil Preah Vihear merupakan sebuah

kuil kerajaan Khmer yang terletak di dataran setinggi 525 meter di pegunungan dangrek di wilayah Preah Vihear, Kamboja dan berbatasan dengan wilayah Sisaket di baian Timur Thailand. Kuil Preah Vihear dibangun dan direnovasi atas perintah dari raja-raja kerajaan Khmer secara bergantian. Oleh karena itu, kuil ini memiliki gaya seni arsitektur yang beragam pada berbagai ornamen-ornamen yang terdapat pada kuil ini. Kuil ini dibangun berbeda dengan kuil-kuil kerajaan Khmer yang lain karena kuil ini dibangun dengan posisi memanjang dari ujung utara hingga ujung selatan, sedangkan kuil-kuil yang lain dibangun berbentuk segi empat dan menghadap ke timur. Tata nama kuil ini diambil dari nama daerah tempat kuil ini dibangun, yaitu Preah Vihear. Yang kemudian wilayah ini menjadi bagian dari kedaulatan Kamboja. Namun, di wilayah ini juga terdapat sebuah taman Negara Khao Phra Wihan di wilayah Sisaket Thailand, yang mana wilayah ini merupakan jalur yang paling mudah untuk memasuki daerah kuil tersebut dibandingkan dari wilayah kamboja. Kuil ini berjarak sekitar 405km dari Phnom Penh dan memiliki tiga akses untuk menuju wilayah Preah Vihear, yaitu dari wilayah Thailand untuk para wisatawan, dari Kamboja melalui jalan kuno via Svay Chrum dan dari Kamboja melalui Road C1 yang dibangun oleh Kher Rouge.

Tanggal 15 Oktober 2008, dunia dikejutkan dengan terjadinya konflik senjata antara Thailand dan Kamboja di daerah perbatasan dekat Kuil Preah Vihear. Kejadian ini menewaskan 2 tentara Kamboja dan melukai sedikitnya 5 tentara Thailand.⁴⁰ Dengan kejadian ini, ASEAN selaku organisasi yang menaungi negara-negara di kawasan Asia Tenggara mendapatkan sorotan dari

⁴⁰<http://imanprihandono.wordpress.com/2008/10/24/sengketa-preah-vihear-ujian-bagi-asean-charter/> (Diakses tanggal 29 Juni 2012)

mata dunia. ASEAN yang selama ini dianggap sebagai kawasan yang berhasil menaga perdamaian wilayah melalui Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia, ternyata untuk kesekian kalinya diguncang konflik bersenjata di antara negara anggotanya.

Sengketa perbatasan diantara Thailand dan Kamboja di wilayah kuil Preah Vihear ini telah berlangsung sejak lama. Kejadian penembakan diatas merupakan akumulasi dari beberapa peristiwa konflik yang terjadi. Pada tanggal 7 Juli 2008, kuil Preah Vihear yang telah ditentukan oleh Mahkamah Internasional termasuk kedalam wilayah Kamboja secara resmi masuk kedalam daftar warisan dunia (World Heritage List) yang dikeluarkan oleh UNESCO. Kejadian ini tidak dapat diterima oleh pemerintah Thailand yang menganggap masih ada ketidaksepahaman mengenai letak kuil Preah Vihear yang sebenarnya. Sebagaimana yang disebutkan oleh pemerintah Kamboja, militer Thailand telah memasuki wilayah Kamboja di dekat kuil sejak tanggal 15 Juli 2008. Pada tanggal 21 Juli, aktivitas militer semakin banyak dikerahkan dan memasuki area Keo Sikha Kiri Svava Pagoda (Preah Vihear Pagoda). Pengumuman UNESCO tersebut juga ditentang oleh kelompok aktivis Thailand. Kelompok tersebut menuduh pemerintah perdana menteri Samak Sundrajev sengaja menjual kuil yang berusia sekitar 900 tahun tersebut kepada pemerintah Kamboja untuk kepentingan bisnis mantan perdana menteri Thailand Thaksin Shinawatra. Perdana Menteri Samak telah ikut menandatangani perjanjian yang berisi dukungan terhadap usaha Pemerintah

Kamboja untuk memasukkan kuil Preah Vihear kedalam salah satu situs warisan dunia.⁴¹

Kondisi hubungan kedua negara semakin buruk setelah kejadian yang melukai 2 tentara Thailand pada tanggal 7 Oktober 2008 akibat ranjau darat di daerah sekitar kuil Preah Vihear. Pemerintah Thailand langsung membuat pernyataan bahwa pemerintah Kamboja telah dengan sengaja memasang ranjau darat disekitar daerah yang dipersengketakan, yang selanjutnya dibantah oleh pihak pemerintah Kamboja. Pemerintah kamboja beranggapan bahwa ranjau-ranjau darat tersebut merupakan sisa-sisa persenjataan dalam konflik 3 faksi yang terjadi di Kamboja. Akibatnya, konflik bersenjata antara Thailand dan Kamboja pun tidak dapat dihindarkan.

Upaya-upaya penyelesaian perdamaian sebenarnya telah dilakukan oleh kedua kepala negara Thailand maupun Kamboja. Hal tersebut terlihat pada surat dari Perdana Menteri Hun Sen pada tanggal 14 Juli 2008 yang meminta kepada Perdana Menteri Samak Sundarevej untuk segera menariik pasukannya mundur dari daerah yang dipersengketakan yaitu di sekitar Kuil Preah Vihear agar mengurangi ketegangan di daerah perbatasan tersebut. Perdana Menteri Sama, dalam balasannya menyambut baik upaya penyelesaian perdamaian diantara kedua negara tersebut dan melakukan penjadwalan untuk pertemuan khusus dari Thailand-Kamboja General Border Committee (GBC) pada tanggal 21 Juli 2008. Perdana menteri Samak menekankan bahwa area di sekitar Kuil Preah Vihear

⁴¹ <http://international.okezone.com/index.php/ReadStory/2008/07/17/18/128361/thailand-tambah-pasukan-di-perbatasan-kamboja>

sebuah isu yang dapat diperbincangkan dan dapat menemukan upaya proses perdamaian diantara kedua negara yang bersengketa.

D. Dasar Perjanjian Antara Pemerintah Thailand Dan Kamboja Mengenai Status Kuil Preah Vihear

Sengketa teritorial antara Thailand dan Kamboja di sekitar wilayah kuil Preah Vihear sejatinya telah berlangsung sejak lama. Namun pada tanggal 7 Juli 2008, kuil Preah Vihear termasuk dalam daftar salah satu situs warisan kebudayaan dunia (World Heritage List) yang dikeluarkan oleh UNESCO. Situasi ini nampaknya tidak dapat diterima oleh pemerintah Thailand yang menanggapi bahwa masih ada ketidaksepahaman mengenai letak kuil yang sebenarnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya oleh pemerintah Kamboja, Militer Thailand telah memasuki wilayah Kamboja di sekitar kuil sejak tanggal 15 Juli 2008. Beberapa hari kemudian, tepatnya yaitu pada tanggal 21 Juli 2008, aktifitas militer Thailand semakin meningkat dan pasukannya semakin bertambah memasuki area Keo Sikha Kiri Svava Pagoda.

Sengketa wilayah kuil Preah Vihear merupakan ketidakjelasan kesepakatan antara pemerintah pendudukan Perancis yang pada saat itu menguasai wilayah Kamboja dan pemerintah kerajaan Siam pada awal tahun 1900. Perancis dan Siam pada saat itu sepakat menetapkan garis batas kedua Negara pada 13 Februari 1904. Namun perjanjian ini tidak dengan tegas menetapkan dimana letak keberadaan kuil Preah Vihear. hubungan antara Thailand dan Kamboja sempat tegang setelah Thailand mengirim tentaranya ke wilayah sekitar kuil Preah

Vihear. Setelah beberapa upaya perdamaian tidak menemui titik temu, akhirnya kedua negara tersebut sepakat menyerahkan masalah sengketa ini ke Mahkamah Internasional. Dalam putusan sidang pada tahun 1962, Mahkamah Internasional memutuskan bahwa kuil Preah Vihear masuk dalam wilayah kedaulatan Kamboja. Putusan ini merupakan berdasarkan atas peta yang dibuat oleh sekelompok ahli yang dibentuk oleh kedua negara. Mahkamah Internasional hanya menetapkan siapa pemilik kuil tersebut. Keputusan Mahkamah Internasional pada tanggal 15 Juni 1962 yang menyatakan bahwa mayoritas hakim pengadilan (9 dari 12) bahwa kuil Preah Vihear berada dalam wilayah kedaulatan Kamboja dan Thailand harus segera menarik seluruh personil militer maupun kepolisian dari kuil tersebut atau wilayah disekitarnya yang termasuk dalam wilayah kedaulatan Kamboja.

Berdasarkan pada pasal 94 piagam PBB, masuknya militer Thailand ke dalam wilayah kedaulatan Kamboja merupakan sebuah bentuk ketidakpatuhan Thailand terhadap keputusan Mahkamah Internasional. Selanjutnya, Kamboja bisa saja membawa permasalahan ini kepada Dewan Keamanan PBB untuk mendapatkan upaya penyelesaian. Tetapi PBB mengharapkan agar masalah sengketa wilayah ini dapat diselesaikan sendiri oleh kedua negara, apabila kedua negara tidak mampu untuk menyelesaikan masalah ini, kedua negara dapat meminta bantuan dari ASEAN selaku organisasi regional yang menaungi kedua negara atau meminta bantuan kepada negara lain yang berada di wilayah ASEAN.

E. Kekayaan Alam Yang Terdapat Di Wilayah Sekitar Kuil Preah Vihear

Thailand Dan kamboja memperebutkan wilayah di sekitar kuil Preah Vihear yang merupakan sebuah wilayah yang memiliki banyak kekayaan alam yang terkandung didalamnya. Diantaranya yaitu bahan tambang seperti batu mulia dan permata. Bahan-bahan tambang tersebut merupakan bahan utama untuk pembuatan perhiasan yang memiliki daya ekonomis yang sangat tinggi.

Kekayaan alam lainnya yang terdapat di wilayah Preah Vihear ini yaitu berupa kekayaan hutan. Produk yang dihasilkan oleh hutan adalah berupa kayu.⁴² Kayu disini berperan besar karena dapat diproduksi menjadi chip (lembaran kayu) dan dapat juga dibuat peralatan seperti mejan kursi, lemari, serta dapat juga diolah menjadi bahan pembuatan kertas. Dimana kertas terbuat dari serat kayu, dan kertas sangat diperlukan untuk bahan dasar buku maupun surat kabar.

Disamping itu, selain memiliki banyak kekayaan alam, wilayah ini juga memiliki banyak situs candi selain candi Preah Vihear yang diambil dari nama daerah tempat candi tersebut berada yang memang sudah terkenal. Di daerah Preah Vihear terdapat sekitar 228 situs candi kuno, diantaranya 108 candi di kecamatan Kulen, 16 candi di kecamatan sangkum Thmey, 55 candi di kecamatan Choam Khsan, 8 candi di kecamatan Chheb, 11 candi di kecamatan Rovieng, 11 candi disekitar Chey Sen dan 9 candi di kecamatan Tbeng Mean Chey.

Banyaknya kekayaan alam yang terkandung didalam wilayah Preah Vihear dan banyak peninggalan situs budaya berupa candi merupakan sebuah keuntungan

⁴² "Motif Ekonomi Semata", Koran Tempo, 17 Oktober 2008

bagi wilayah/Negara yang memilikinya karena dengan kekayaan alam dan banyaknya situs peninggalan candi dan letaknya yang strategis akan memberikan keuntungan bagi negara yang memilikinya karena berarti wilayah tersebut memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab Thailand dan Kamboja sama-sama bersikeras mengklaim wilayah tersebut dan kedua negara menginginkan wilayah disekitar Kuil Preah Vihear menjadi bagian dari kedua negara tersebut.

F. Upaya Penyelesaian Sengketa Yang Telah Dilakukan

Berbagai cara telah ditempuh oleh kedua negara dalam upaya menyelesaikan sengketa perbatasan di sekitar kuil Preah Vihear, namun hingga saat ini upaya-upaya tersebut belum menemui titik temu yang disebabkan oleh banyak faktor kepentingan yang saling bertolak belakan antara Thailand dan Kamboja. Selain melakukan negosiasi penyelesaian secara bilateral diantara kedua negara, upaya penyelesaian juga melalui organisasi regional ASEAN, karena kedua negara yang bersengketa merupakan anggota dari ASEAN. Bahkan Kamboja melibatkan Dewan Keamanan PBB untuk membantu menyelesaikan sengketa tersebut. Namun Dewan Keamanan PBB lebih menginginkan agar proses penyelesaian sengketa ini ditangani oleh ASEAN selaku organisasi regional yang menaungi Thailand dan Kamboja.

Kedua negara menggunakan jalur perundingan secara bilateral ataupun dengan melibatkan ASEAN dalam proses penyelesaian sengketa teritorial ini

meskipun sempat timbul serangan militer dari kedua belah pihak. Dalam masa proses perundingan-perundingan tersebut, diharapkan agar kedua negara dapat lebih menahan diri. Perundingan yang telah dilakukan dalam menyelesaikan konflik ini antara lain yaitu pertemuan-pertemuan dalam KTT ASEAN, kemudian adanya sidang darurat yang dilakukan oleh para Menteri Luar Negeri negara-negara Anggota ASEAN.

Perundingan-perundingan melalui jalan damai pun telah ditempuh oleh kedua negara meskipun sempat terjadi kontak militer di sekitar wilayah yang disengketakan, dan proses penyelesaian konflik ini sempat tertunda dikarenakan adanya konflik internal yang terjadi di negara Thailand. Hal ini tertera dalam surat Perdana Menteri Hun Sen tanggal 17 Juli 2008 yang meminta kepada Perdana Menteri Samak Sundaravej untuk segera menarik mundur tentaranya dari daerah sekitar Preah Vihear Pagoda agar mengurangi ketegangan di perbatasan. Dalam balasannya Perdana Menteri Samak menyambut baik penyelesaian damai tersebut dan menjadwalkan pertemuan khusus dari Thailand dan Kamboja dalam General Border Committee (GBC) pada tanggal 21 Juli 2008. Perundingan-perundingan yang dilakukan kedua negara seperti perundingan yang dilakukan oleh perdana menteri Thailand dan Kamboja pada saat itu di Beijing China dengan melibatkan Perdana Menteri China Wen Jiabao, serta perundingan yang dilakukan oleh para komandan militer kedua negara yang sedang bertugas di wilayah perbatasan untuk melakukan pembahasan jalan perdamaian tanpa adanya kontak bersenjata. Namun perundingan-perundingan yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dalam upaya menyelesaikan sengketa perbatasan antara Thailand dan Kamboja di wilayah Kuil

Preah Vihear ini belum memperoleh keputusan atau titik temu yang yang dapat menyelesaikan sengketa dan hasil yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Dalam menyelesaikan masalah sengketa teritorial antara Thailand dan Kamboja ini, pertama harus dilakukan penetapan batas atau lokasi dalam peta tentang keberadaan kuil Preah Vihear dengan melakukan proses negosiasi. Jika cara ini tidak berhasil, berbagai cara penyelesaian lainnya sangat terbuka, termasuk cara penyelesaian sengketa di ASEAN.